

STANDAR KOMPETENSI BAHASA ASING BAGI DA'I

Kamaluddin

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
(E-mail: kamluddin@gmail.com)

Abstract

Da'i as the successor of the prophetic message has an important role in Islamic broadcasting. As a final and final religion, Islam is aimed not only for the Arabs, but a mercy for the whole of nature. In facing the challenges of secularism, capitalism and communism today, a solusive da'i is needed for the problems of global society. For that, da'i requires various competencies such as linguistic competence in order to give percentage in Arabic or English. The standard of linguistic competence basically includes istima 'skill (listening), speaking skill, qiro'ah (reading) skill and writing skill. These skills have an integral relationship with three important elements of language, namely *ilmul-ashwat* (phonology), *mufrodat* (vocabulary) and *tarkib* (grammar).

Keywords: Da'i, Competence, Foreign Language.

Abstrak

Da'i selaku penerus risalah kenabian memiliki peran penting dalam penyiaran Islam. Sebagai agama terakhir dan final, Islam ditujukan bukan hanya bagi bangsa Arab, tetapi menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dalam menghadapi berbagai tantangan sekularisme, kapitalisme dan komunisme saat ini, diperlukan da'i yang solusif bagi persoalan masyarakat global. Untuk itu, da'i membutuhkan berbagai kompetensi diantaranya kompetensi linguistik agar dapat memberi persentase dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris. Standar kompetensi linguistik tersebut pada dasarnya meliputi keterampilan *istima'* (listening), keterampilan kalam (speaking), keterampilan *qiro'ah* (reading) dan keterampilan kitabah (writing). Keterampilan tersebut memiliki hubungan integral dengan tiga unsur bahasa yang penting, yaitu *ilmul-ashwat* (fonologi), *mufrodat* (vocabulary) serta *tarkib* (gramatika).

Kata kunci: Da'i, Kompetensi, Bahasa Asing

A. Pendahuluan

Da'i adalah *agent of change* bagimasyarakat Islam yang mengemban tugas dan tanggung jawab menyampaikan risalah dakwah. Ini berarti bahwa tugas da'i tersebut sangat mulia karena berguna memberi petunjuk bagi masyarakat dalam mencapai keselamatan hidup dunia dan akhirat. Rasulullah saw. diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam dan diutus kepada seluruh ummat manusia. Para nabi sebelumnya diutus khusus kepada kaumnya dengan bahasa yang dimengerti oleh kaumnya, masyarakat dapat mengerti pesan-pesan yang disampaikan nabi apabila menggunakan bahasa kaumnya.

Selaku Rasul terakhir dengan ajaran yang telah final, Beliau diutus bukan hanya kepada kaumnya bangsa Arab, tetapi kepada seluruh ummat manusia secara universal. Mad'u nabi Muhammad saw. adalah masyarakat global yang terdiri dari berbagai suku bangsa dunia, mulai dari masyarakat bangsa Arab, Afrika, Eropa, Amerika, Asia dan Australia. Juga terdiri dari masyarakat tradisional dan masyarakat modern, masyarakat terbelakang (suku terasing) dan masyarakat maju.

Mereka bukan saja beramal shaleh dan menjadi contoh teladan tetapi lebih dari itu, mereka berusaha membimbing manusia ke jalan kebenaran dan menghindari manusia dari kehancuran. Kompetensi berbahasa asing bagi para da'i termasuk kompetensi metodologis, sebagaimana halnya ilmu manthiq atau logika dan kompetensi ilmu-ilmu sosial lainnya, sehingga seorang da'i mampu berkomunikasi dengan masyarakat mad'u baik dari kalangan kaumnya atau bangsanya sendiri, maupun bagi non muslim dari suku bagi bangsa-bangsa lain. Para pendakwah memiliki kemuliaan di sisi Allah dan di sisi manusia karena pesan yang disampaikan para da'i adalah kalimat yang terbaik, da'i diharapkan memiliki kompetensi spritual, kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Penerbit Diponegoro Bandung 2005 h. 382

Da'i pada tingkat mujtahid memiliki beberapa syarat keilmuan antara lain ilmu tafsir, hadis, fikih, ushuluddin, bahasa dan sastra Arab, sehingga mampu mengistimbatkan hukum dari al-Qur'an dan al-Hadis tanpa mengikuti pendapat ulama lainnya. Dan syarat untuk sampai kepada tingkatan tersebut seorang da'i harus terampil berbahasa Arab sebagai ilmu alat. Demikian juga para da'i yang mampu mencapai masyarakat global tidak terlepas dari keterampilan berbahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris baik secara langsung berkomunikasi dengan mad'u, maupun melalui penterjemah.

Di sisi lain, masyarakat global sangat membutuhkan da'i profesional dari kalangan ulama dan cendekiawan muslimin. Hal ini mengingat semakin besarnya minat masyarakat global untuk mendalami ajaran Islam serta semakin banyaknya bangsa-bangsa yang masuk Islam, baik bangsa-bangsa Eropa, Amerika maupun bangsa-bangsa di Asia, Afrika maupun Australia. Kompetensi berbahasa Asing menjadi syarat utama untuk menjangkau masyarakat mad'u tersebut. Pandangan negatif masyarakat global terhadap dunia Islam telah dijadikan salah satu trik melemahkan dakwah dan perkembangan Islam. Media sosial dalam berbagai program telah dikuasai oleh kalangan sekularisme yang sengaja merusak citra Islam lewat isu terorisme, isu keterbelakangan dan sebagainya. Oleh karena itu, da'i profesional di tingkat global sangat berperan mengembalikan citra ummat Islam tersebut di mata dunia Internasional, sehingga prasangka buruk terhadap Islam dapat diatsai. Para da'i berkewajiban memberi pencerahan tentang eksistensi Islam dengan segala keistimewaannya bagi masyarakat global.

Keterbatasan kompetensi berbahasa asing bagi para da' dapat menghambat penyiaran Islam. Sekalipun jika ditinjau dari segi kompetensi substansinyapara da'i mampu menjangkau masyarakat global, namun karena lemahnya kompetensi berbahasa asing, mereka hanya bisa menjangkau masyarakat lokal atau nasional saja. Oleh karena itu, bagaimana standar kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris yang harus dimiliki oleh para da' dan apa urgensinya bagi para da'i ?.Perguruan Tinggi Islam khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dipandang relevan untuk memberikan pemikiran-pemikiran strategis dalam rangka mewujudkan profil lulusan yang dapat diandalkan sebagai da'i bertaraf internasional.

B. Landasan Teoritis

1. Peranan Da'i

Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, seorang da'i memiliki peranan yang penting dalam penyiaran agama Islam. Penyiaran dan perkembangan Islam sejak zaman nabi saw. sampai saat ini tidak terlepas dari peran para da'i. Da'i adalah ulama, ustadz atau cendikiyawan muslim yang menjadi aktivis penyebaran Islam dan membangun masyarakat muslim. Para da'i mendapat kedudukan mulia di sisi Allah swt., dan di sisi manusia karena kemuliaan tugasnya, banyak ayat yang memuji dan mengangkat derajat mereka. Posisi dan tugas da'i mendapat kemuliaan karena dakwah yang mereka sampaikan sangat besar pengaruhnya terhadap keselamatan manusia dunia dan akhirat. Moh. Ali Aziz merangkum peran da'i sebagai berikut:

- a. Apa yang disampaikan da'i adalah kata yang terbaik, selain mengajak orang lain supaya mengikuti ajaran Islam, dia juga telah mengamalkannya (Q.S. Fushshilat ayat 33).
- b. Da'i adalah pelaksana dan penerus risalah kenabian. Bagi setiap umat manusia, Allah swt. mengutus para nabi dan rasul dan Muhammad saw. menjadi nabi dan rasul terakhir. Setelah para rasul berpulang ke rahmat Allah, kemudian tugas mereka dilanjutkan oleh para da'i (Q.S. an-Nahal ayat 36).
- c. Sebagaimana rasul-rasul, para da'i juga menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru ke jalan Allah dan sebagai lampu yang menerangi. Di akhirat kelak, para da'i menjadi saksi bagi manusia apakah manusia itu telah menerima dakwah atau belum. (Q.S. al-Ahzab ayat 45-46).
- d. Da'i menjadi pelopor pembentukan umat yang terbaik. Ini adalah janji Allah swt., kepada umat Islam. Umat Islam menjadi umat terbaik jika masing-masing mereka beriman kepada Allah dan konsisten menjadi da'i. (Q.S. Ali Imran ayat 110).
- e. Da'i berperan sebagai penolong dan pembela agama, ia akan mendapat penjagaan dan pertolongan Allah (Q.S. Al-Ma'idah ayat 67).
- f. Da'i adalah penjaga identitas utama orang-orang yang beriman. Dengan identitas itulah mereka dibedakan dengan orang-orang kafir, musyrik,

munafik dan fasik. Da'i tidak berhenti mengingtakan identitas tersebut kepada sesama orang mukmin. (Q.S. at-Taubah ayat 71).

- g. Para da'i diakui kedudukannya sebagai penegak dan penyelamat kehidupan bersama di muka bumi. Kedudukan ini adalah sebagai anugerah dari Allah swt. (Q.S. al-Hajj ayat 40-41).²

Para nabi dan rasul-rasul Allah terdahulu diutus dari kalangan etnik kaumnya sendiri, sosok da'i yang mengenal dan berasal dari kaumnya sendiri akan lebih mengena dibandingkan dengan da'i yang berasal dari luar kaumnya. Profil da'i yang memiliki kesamaan bahasa, budaya, etnik dan daerah asal, lebihmampu berkomunikasi dengan masyarakat mad'unya. Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyatka] siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”³

Seorang da'i memiliki kedekatan dengan masyarakat mad'u digambarkan dengan kata “*akhohum*” (saudara mereka) untuk para rasul dan kaumnya. Kepada kaum 'Ad diutus saudara mereka nabi Hud as. (QS. Hud: 50). Dan kepada kaum 'Tsamud diutus pula saudara mereka nabi Sholeh. Rasulullah Saw. diutus dari suku Quraisy berbangsa Arab bukan hanya untuk kaumnya saja, tetapi kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an sekalipun ditulis dalam bahasa Arab bukan berarti hanya ditujukan kepada bangsa Arab, tetapi adalah untuk seluruh umat manusia dari seluruh penjuru dunia. Rasululah sebagai nabi terakhir dengan ajaran yang telah sempurna diutus kepada masyarakat global dan modern seperti bangsa Eripa, Amerika, China, Afrika, Jepang dan sebagainya. Dalam surat al-Anbiya' ayat 107:

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana Jakarta 2009 h. 246

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Penerbit Diponegoro Bandung, 2005 h. 204

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Pada surat Saba' ayat 28 Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam ditujukan kepada seluruh suku bangsa yang ada seperti bangsa Eropa, China, Afrika, India, Jepang dan sebagainya. Untuk itu dibutuhkan media komunikasi bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris.

2. Kompetensi Da'i

Meminjam teori ilmu komunikasi, pendakwah termasuk komunikator, sedangkan orang yang diajak (*mad'u*) disebut komunikan. Yang termasuk kategori pendakwah ialah muballigh, khatib, penceramah, penulis buku, majalah, cerita pendek, dan artikel. Pendakwah jika ditinjau dari kompetensi yang dimilikinya dapat dibedakan kepada dua tingkatan, yaitu muslim biasa dan muslim yang berprofesi sebagai da'i. Para ulama telah banyak mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendakwah profesional, baik kapasitas intelektual, maupun kompetensi moral dan spritual. Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan persyaratan seorang *da'i* sebagai berikut: Syarat dan etika (adab) ini bermacam-macam, ada syarat dan etika yang memang telah ditetapkan Allah SWT. untuknya. Ada syarat keagamaan, akhlak dan komitmennya pada etika Islam, ada syarat tentang ilmu dan pengetahuannya tentang agama dan dakwah, ada syarat dan etika tentang kemampuannya melaksanakan dakwah gerakan (*harokah*), serta kemampuannya melaksanakan setiap perbuatan yang dituntut oleh dakwah individual (*fardiyah*) dalam semua tingkatannya. Adapula syarat

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Penerbit Diponegoro Bandung, 2005 h. 344

dan etika mengenai kesabaran dan ketabahannya dalam melaksanakan aktivitas dan menghadapi mitra dakwah, termasuk tingkat kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah SWT. untuk memperoleh bantuan dan pertolongannya.⁵

Jika kompetensi da'i ditinjau dari aspek kemampuannya dalam mengistimbatkan hukum Islam serta kemampuannya dalam bidang fikih, maka dapat dibagi kepada tiga tingkatan, yaitu:

- a. *Da'i Mujtahid*, yaitu da'i yang mampu menggali sendiri secara mendalam pesan dakwah dari sumber hukum Islam;
- b. *Da'i Muttabi'*, yaitu da'i yang tidak memiliki kemampuan seperti kelompok pertama. Ia mengambil pesan dakwah dari hasil penafsiran para ulama dengan memahami dalil-dalil yang mendasarinya serta mematuhi etika dakwah yang sudah ditetapkan.
- c. *Da'i Muqallid*, yaitu da'i yang menyampaikan pesan dakwah tanpa mengetahui dalil-dalil yang mendasarinya dan tetapi ia sangat yakin akan kebenarannya.⁶

Abdul Karim Zaidan juga menghendaki kesempurnaan seorang pendakwah, ia menuntut pendakwah agar memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kokoh dan hubungan yang kuat dengan Allah.⁷ Ini menunjukkan bahwa seorang pendakwah hendaknya memenuhi kriteria sifat-sifat yang menjadi syarat-syarat seorang pendakwah yang baik. Bahasa Arab termasuk salah satu alat mempelajari Islam dan sebagai alat komunikasi dakwah. Bahasa Inggris lebih banyak berfungsi sebagai sarana komunikasi dakwah terutama bagi bangsa-bangsa di luar bangsa Arab. Sedangkan untuk mempelajari Islam dari kitab-kitab literatur Islam, bahasa Inggris tidak terlalu banyak difungsikan karena buku-buku Islam pada umumnya adalah menggunakan bahasa Arab.

Jika di tinjau dari aspek wawasan dan jangkauan masyarakat mad'unya, da'i dibagi kepada tiga tingkatan, yaitu:

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'uliyah fil-Islam*, Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, Kairo 1995 h. 184.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana Jakarta 2009 h. 144

⁷ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, Mu'assasah ar-Risalah Beirut, 1993 h. 325.

- a. Da'i lokal, yaitu da'i yang memiliki kemampuan berdakwah kepada masyarakat mad'u dari kaumnya sedaerah dan atau satu suku bangsa setempat. Da'i pada tingkatan ini hanya memiliki kompetensi bahasa daerah atau bahasa nasional, tetapi bagi masyarakat seperti ini, seorang da'i lebih tepat menggunakan bahasa daerah dengan tujuan agar masyarakat dapat mengerti.
- b. Da'i nasional, yaitu da'i yang cakupan mad'unya lebih luas dari mad'u tingkat pertama. Da'i memiliki masyarakat mad'u dari kalangan suku lain dari daerah lain yang tidak mengerti bahasa daerah da'i. Oleh karena itu, seorang da'i pada tingkat ini memerlukan kompetensi bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Sebagai contoh da'i dari suku Mandailing yang berdakwah kepada masyarakat suku Jawa wajib memakai bahasa Indonesia.
- c. Da'i global, yaitu da'i yang memiliki kemampuan berdakwah mulai dari tingkat lokal, tingkat nasional dan tingkat internasional. Bagi da'i pada tingkatan ini, membutuhkan kompetensi berbahasa asing utamanya bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Untuk lebih rincinya dikemukakan bahwa kompetensi *da'i* hendaknya mencakup aspek intelektual seperti kecerdasan, ilmu pengetahuan dan wawasan. Aspek karakter, seorang pendakwah hendaknya memiliki sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, kejujuran ketekunan, kesabaran serta keteladanan. Sedangkan kompetensi spritualnya, seorang pendakwah hendaknya orang yang teguh iman dan tekun ibadah. Kompetensi tersebut dapat mengangkat derajat dan kewibawwan seorang *da'i* di hadapan masyarakat dan dakwahnya akan diterima dan disukai. Firman allah dalam surat al-Mujadilah ayat 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ط
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ج

وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa kompetensi iman, ilmu dan amal dapat meningkatkan derajat dan kewibawaan seseorang. Kewibawaan ini pada dasarnya menjadi faktor yang dapat membawa efektivitas dakwah. Sesuai kata dan perbuatan menjadi keteladanan bagi masyarakat *mad'u*. Kompetensi da'i dibedakan antara kompetensi spritual, intelektual, moral dan fisik material. Kompetensi tersebut selanjutnya disederhanakan menjadi dua, yaitu substansi dan metodologi atau media.

- a. Kompetensi substansi, yaitu *pertama* : kompetensi yang berkaitan dengan intelektual yaitu tentang sumber dan pesan-pesan dakwah berupa tafsir dan hadis serta ilmu-ilmu Islam, *kedua*, kompetensi spritual, yaitu berupa akidah serta ketaatan dalam ibadah, dan *ketiga*, kompetensi akhlak dan moral.
- b. Kompetensi metodologi, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan ilmu-ilmu bantu seperti pengetahuan tentang psikologi, sosiologi, manajemen, antropologi, metodologi dan sebagainya. Kompetensi media, yaitu kemampuan menguasai ilmu-ilmu alat seperti linguistik, ilmu komunikasi, keterampilan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris), retorika, logika, sastra dan teknologi informasi.⁹

Kedua kompetensi di atas dapat membentuk komunikasi efektif sebagaimana dimaksud al-Qur'an dengan berbagai istilah sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang baik (*qawlan ma'rufa*) Q.S. al-Baqarah ayat 26, yaitu komunikasi efektif.
- b. Komunikasi lemah lembut (*qawlan layyina*). Pendakwah dari kalangan rakyat kepada *mad'u* seorang raja menggunakan *komunikasi layyina* sebagaimana dakwah nabi Musa as. kepada Fir'aun. Q.S. Thaha ayat 48.
- c. Komunikasi yang tepat dan benar (*qawlan sadida*), yaitu komunikasi yang tidak mengandung kesalahan dan kebohongan.

⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Penerbit Diponegoro 2005 h. 434

⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana Jakarta 2009 h. 356 dan lihat juga : Hamka, *Tafsir al-Azhar* Volume iv Pustaka Nasional Singapura 1990 h. 36-40.

- d. Komunikasi yang mulia (*qawlan karima*), yaitu komunikasi anak ketika berdakwah kepada orang tuanya.

Da'i yang terampil berbahasa Inggris dapat memberikan persentase kepada bangsa lain dibantu penterjemah, sebagai contoh DR. Zakir Naik dari India persentase di Indonesia dengan bahasa Inggris, yang kemudian diterjemahkan oleh seorang penterjemah ke dalam bahasa Indonesia, sehingga mad'u dari masyarakat Indonesia dapat memahami persentase tersebut.

C. Keterampilan Berbahasa Asing

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan digunakan untuk mengeluarkan ide-ide yang ada di dalam pikiran baik diekspresikan melalui ucapan maupun tulisan.¹⁰ Bahasa asing dalam tulisan ini ialah bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat internasional, yaitu bahasa Arab sebagai bahasa ummat Islam dan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia internasional, kedua bahasa ini telah menempati posisi sebagai bahasa Internasional. Seorang da'i tidak mungkin memiliki keterampilan dalam seluruh bahasa masyarakat yang ada, sehingga dibutuhkan bahasa internasional yang dapat dipahami bersama.

Kompetensi dapat timbul disebabkan faktor lingkungan dan proses belajar. Kurt Lewin yang memosisikan seseorang mendapat kompetensi berbahasa karena medan gravitasi disekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Selain lingkungan, sistem informasi yang diperoleh berupa pengalaman empiris melalui observasi, pengetahuan ilmiah dan keterampilan yang dilakukan secara mandiri. Kompetensi dapat juga terbentuk karena potensi bawaan dan lingkungan sekitar. Kombinasi ini disebut teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, yaitu gabungan antara *hereditas* (bawaan) dengan *environment* (lingkungan).

Dalam terminologi yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Menurut Munsyi, kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang

¹⁰Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, UIN Maliki Press Malang, 2011 h.3

diperoleh melalui pendidikan. Spencer and Spencer mendefinisikan kompetensi sebagai karakter yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Lebih lanjut Spencer and Spencer membagi lima karakteristik kompetensi, yaitu; *motif, sifat, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan*. Orang yang berkompoten akan memiliki motivasi kuat untuk tugasnya, bersifat konsisten dalam bekerja, memiliki rasa percaya diri, memahami pekerjaan dan terampil melaksanakannya.¹¹ Pendakwah profesional menuntut dirinya mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprogram tugas dakwah yang dilaksanakan. Dia perlu menguasai:

- a. Disiplin ilmu yang menjadi sumber pelaksanaan dakwah (al-Qur'an al-Hadis).
- b. Pesan yang akan disampaikan (materi dakwah).
- c. Pengetahuan tentang karakteristik *mad'u*.
- d. Pengetahuan tentang metode dakwah,
- e. Pengetahuan penggunaan media dan teknologi,
- f. Penilaian dan merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses dakwah.¹²

Selain sebagai fungsi belajar al-Qur'an, bahasa Arab termasuk bahasa budaya. Menurut Gazzawi, Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar di dunia yang dipergunakan oleh lebih dari 200.000.000 ummat manusiadi lebih dari 20 negara.¹³ Hilar Wise dari University of London mengatakan: "*As language of the Koran the holy book of Islam, it is thought as a scandlanguage in muslim states thraughtout the world.*"¹⁴ Bahasa Arab termasuk salah satu rumpun bahasa Semit, sedangkan bahasa Inggris termasuk rumpun bahasa Hamit. Keduanya diturunkan dari keturunan Nabi Nuh yaitu Sam bin Nuh dan Ham bin Nuh. Keturunan Sam bin Nuh banyak berkembang di jazirah Arabia, keturunan Ham bin Nuh berkembang di wilayah Eropa dan Amerika. Kedua bahasa ini telah ditetapkan sebagai bahasa resmi di PBB. dan menjadi salah satu muatan kurikulum inti di setiap sekolah, madrasah, pesantren dan Perguruan Tinggi Islam

¹¹H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara Jakarta, h. 60-61

¹²Soedjarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia Widiasarana, Jakarta 1993 h. 60

¹³Sabah Gazzawi, *The Arabic Language*, Washington DC, Center for Contemporary Arab Studies, 1992 h. 1

¹⁴Hilary Wise, *Arabic at a Glance*, New York, Barron's Educational Series, Inc.

di Indonesia. Pendidikan Bahasa Arab dan Inggris semakin dibutuhkan pada Era Global, dimana tantangan dakwah dan pendidikan Islam semakin besar akibat dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam perkembangannya perhatian umat Islam terhadap pendidikan Bahasa Arab semakin berkurang, fenomena ini terlihat pada semakin minimnya minat mahasiswa memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam. Begitu juga semakin kurangnya penggunaan literatur Pendidikan Islam yang berbahasa Arab di kalangan mahasiswa, bahkan tidak sedikit mahasiswa Islam yang belum mengerti bacaan yang digunakan dalam beribadah shalat. Firman Allah dalam surat Thaha (16) ayat 113 menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab sebagai penjelasan dan sebagai pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُهُمْ



“Dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.”¹⁵

Eksistensi bahasa Arab dikalangan umat Islam dan masyarakat global telah diakui menjadi salah satu bahasa Internasional. Hilar Wise dari University of London mengatakan: “*As language of the Koran the holy book of Islam, it is thought as a scand language in muslim states thraughout the world.*”¹⁶ Bagi umat Islam Indonesia Bahasa Arab adalah merupakan bahasa asing yang memiliki sejumlah perbedaan dengan bahasa ibu atau bahasa Indonesia. Sekalipun bahasa ini sudah menjadi bahagian penting dari kehidupan kaum muslimn, namun dalam mempelajarinya tetap ditemukan problem. Para mahasiswa calon da'i perlu menyiapkan kompetensi berbahasa Arab dan bahasa Inggris agar bisa mencapai da'i tingkat mujtahid dan dapat menjangkau masyarakat dari berbagai suku bangsa.

¹⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit Dipnegoro Bandung, 2005 h. 255

¹⁶Hilary Wise, *Arabic at a Glance*, New York, Barron's Educational Series, Inc.

Mempelajari Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa asing melalui beberapatahapan, yaituketerampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.¹⁷

a. Keterampilan Mendengar atau *Istima'* (*Listening*)

Kompetensi pertama dalam berbahasa adalah “mendengar”, maksudnya mendengarkan ungkapan orang lain yang diajak berbicara. Komunikasi terjadi berdasarkan pemahaman timbal balik terhadap apa yang diucapkan orang lain. Seseorang mengerti ucapan lawan bicara dan dapat memberi jawaban yang relevan tanpa salah pengertian apabila mampu mendengar dengan baik. Seorang da'i yang mempersentasekan pesan dakwahnya akan didengar dan diperhatikan oleh mad'u. Demikian juga sebaliknya, pertanyaan yang diajukan oleh pendengar harus didengar dan dipahami dengan baik oleh da'i. Keterampilan mendengar dari native speaker sangat penting dalam membentuk kebiasaan, baik melauai media audio visual maupun secara langsung. Keterampilan mendengar ini dapat berupa *al-ashwaat wal-mufrodad* serta *al-'ibarat al-istihlahiyah* mencakup beberapa latihan (*tadribat*), yaitu latihan mendengar huruf, kata dan kalimat. Yunus membagi kemampuan menyimak kepada empat macam, yaitu:

- 1) Memahami makna secara global.
- 2) Menafsirkan kalimat yang didengar.
- 3) Memberikan analisis terhadap kalimat yang didengar.
- 4) Memahami dengan sepenuh hati dari apa yang didengar.¹⁸

Terampil mendengarkan dapat terjadi pada kehidupan sehari-hari atau melalui media sosial dalam bentuk pembicaraan, pidato, puisi, lagu dan sebagainya. Terampil “mendengarkan” berkaitan erat dengan *ilmul ashwat* atau *fonolog*. Bunyi ungkapan yang benar dapat membantu lawan bicara dalam mendengarkan dengan tepat. Sebaliknya kesalahan bunyi ucapan menimbulkan kesalahan memahami ungkapan. Dengan demikian tujuan keterampilan “mendengar” dalam belajar bahasa asing adalah untuk menirukan, menghafalkan, merangkum pokok-pokok fikirannya dan memahami isinya.

¹⁷Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, UIN Maliki Press Malang, 2011 h.2

¹⁸Yunus, *Asasiyyatu Ta'limil Lughatil 'Arobiyah wa Din al-Islamiyah*, Dar ats-Tsaqofah Kairo 1981 h. 111

b. Keterampilan Berbicara atau Kalam (Speaking)

Berbicara (speaking) atau *kalam* disebut juga dengan istilah *hiwar*, *muhadatsah* dan *ta'bir*. Berbicara merupakan sarana komunikasi yang membentuk saling pengertian, komunikasi tibal balik dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam memulai berbicara, terlebih dahulu harus didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan penguasaan ksa kata dan keberanian mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.¹⁹Ini berarti erat kaitan antara keterampilan berbicara dengan menyimak. Seorang pembicara diharapkan mampu mengasosiasikan makna, mengatur intonasi dan irama pembicaraan agar interaksi tersebut terwujud dengan baik, siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan dan tentang apa.

Di samping sebagai fungsi komunikasi sehari-hari, keterampilan berbicara dalam bahasa asing dibutuhkan dalam persentase, diskusi, debat dan khutbah. Seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dihadapan mad'u yang tidak se –bahasa, harus menggunakan bahasa asing (Arab atau Inggris), mad'u tidak dapat ber bahasa Inggris atau Arab, maka da'i dibantu penterjemah yang akan mengalih bahasakan pesan dari bahasa Inggris ke bahasa mad'u.

Keterampilan berbicara dalam bahasa asing bagi da'i merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, penggunaan bahasa asing dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat disimak. Faktor-fktor ini menjadi standar kompetensi berbahasa, yaitu :

- 1) Pelafalan.
- 2) Intonasi.
- 3) Pilihan kata dan kalimat.
- 4) Sistematika pembicaraan.
- 5) Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan.
- 6) Penampilan (*performance*).²⁰

¹⁹Imam Ma'ruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Needs Press Jakarta 2009 h.137

²⁰Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, UIN Maliki Press Malang, 2011 h. 138

Dengan beberapa indikator tersebut, keterampilan *kalam (speaking)* dalam bahasa asing telah berfungsi membentuk kompetensi da'i dalam memberikan persentasenya dengan tepat dan jelas.

c. Keterampilan Membaca atau *Qiro'ah (Reading)*

Bagi seorang da'i, keterampilan membaca menjadi syarat mutlak untuk menjadi alat mendalami dan menggali ilmu pengetahuan dari al-Qur'an dan al-Hadis serta buku-buku Islam yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Membaca dan meneliti buku-buku adalah jalan utama memperoleh ilmu pengetahuan. Seorang da'i mujtahid misalnya harus mampu menggali hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis melalui istinbat dan ijtihad. Demikian juga da'i Muttabi' tetap memerlukan kemampuan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama dalam segala disiplin ilmu ke-Islaman. Dikatakan bahwa tujuan utama pembelajaran aspek-aspek linguistik adalah pembentukan keterampilan membaca. *Al-qiro'ah tumatstsilu hadfan markaziyan*. Keterampilan membaca menjadi syarat utama bagi seorang da'i untuk mendalami ajaran Islam, baik da'i lokal maupun da'i bertarap global. Keterampilan membaca pada dasarnya mengandung dua aspek, yaitu mengubah lambang tulis menjadi bunyi serta menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan tulisan. Pembelajaran bahasa asing yang terpenting adalah membaca dan berbicara. Standar kompetensi dalam keterampilan membaca dalam bahasa asing adalah:

- 1) Mampu membaca teks dengan benar dan fasih.
- 2) Mampu memahami bacaan secara benar.
- 3) Mampu menterjemahkan bahasa secara benar.
- 4) Mengetahui kedudukan setiap kalimat dalam bacaan dan bisa menceritakan ulang apa yang telah dibaca dengan bahasa sendiri.²¹

d. Keterampilan Menulis atau *Kitabah (Writing)*

Keterampilan menulis dalam bahasa Arab atau Bahasa Inggris dibutuhkan oleh para da'i dalam *dakwah bil-kitabah*. Para da'i yang memiliki kompetensi dalam penelitian dan menulis buku, majalah dan bulletin sangat memerlukan kompetensi menulis atau mengarang, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan lewat tulisan tersebut dapat dipahami oleh masyarakat global. Buku-

²¹Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, UIN Maliki Press Malang, 2011 h. 162

buku yang ditulis oleh ulama dari Timur Tengah misalnya dapat dibaca oleh da'i dan ummat Islam Indonesia. Demikian juga buku-buku ilmiah yang ditulis di Eropa dalam bahasa Inggris akan dapat dipahami oleh da'i. Tulisan menjadi penting karena dapat diwariskan kepada beberapa generasi berikut hanya dengan melalui cetakan ulang.

Kemampuan menulis hampir sama dengan berbicara, yaitu bersifat aktif dan produktif. Keduanya adalah sarana mengungkapkan fikiran dan perasaan kepada orang lain. Perbedaannya adalah dalam berbicara, perasaan dan fikiran diekspresikan dengan lisan, sedangkan dalam menulis diekspresikan dengan lambang-lambang. Untuk keterampilan menulis dibutuhkan :

- 1) Kemampuan berfikir logis dan sistematis.
- 2) Kemampuan mengekspresikan fikiran dengan jelas.
- 3) Penggunaan bahasa asing yang efektif.
- 4) Kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis secara baik.

Kompetensi yang diperlukan untuk membentuk kompetensi menulis antara lain adalah:

- a. Penguasaan bahasa tulis yang meliputi kosa kata, struktur, kalimat, paragraf, ejaan, fragmatik dan sebagainya.
- b. Penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang ditulis.
- c. Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai tulisan dengan menggunakan bahasa tulis, sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, cerita pendek, artikel, buku dan sebagainya.²²

Tahapan-tahapan dalam pembentukan keterampilan berbahasa tersebut menunjukkan bahwa kompetensi bahasa dimulai dari keterampilan mendengar, kemudian mencontoh (mengungkapkan) percakapan yang didengarkan dari orang-orang di sekitar dan diikuti keterampilan membaca dan kemudian menulis. Tahapan tersebut berlangsung seperti halnya seorang balita ketika belajar bahasa ibu. Pertama dia mendengar ungkapan orang-orang disekitarnya seperti ibu, ayah dan saudaranya.

²² Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, UIN Maliki Press Malang, 2011 h.181

Ada dua pendapat tentang kemampuan berbahasa, pendapat pertama mengatakan bahwa kemampuan berbahasa diperoleh melalui penguasaan sintaksis dan morfologis (nahwu dan sharf), dengan kedua unsur bahasa itu lahir kemampuan berbicara, membaca dan menulis. Pendapat kedua mengatakan bahwa keterampilan berbahasa dapat dicapai dengan menerapkan metode langsung (*direct method*). Metode ini menekankan melalui mencontoh dan mempraktekkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Latihan berbicara sesuai lingkungan sosial yang dibentuk sehingga dapat mempraktekkan bahasa. Oleh karena itu menurut pendapat kedua, keterampilan berbahasa dicapai tanpa melalui tata bahasa (nahwu dan sharaf). Kemampuan gramatika diperlukan hanya membentuk keterampilan membaca dan menulis.

Fuller menulis ada dua hal yang betul-betul patut diketahu bila seseorang ingin mempelajari suatu bahasa asing. *Pertama*, kosa kata dan *Kedua*, bagaimana kosa kata tersebut diramu.²³ Pendapat ini terkesan menggabungkan kedua pendapat di atas, yaitu untuk membentuk kompetensi bahasa asing memerlukan kosa kata dengan praktek, sedangkan alat meramu dan merangkainya diperlukan gramatikal. Selain empat keterampilan di atas, terdapat tiga unsur bahasa, yaitu ilmu ashwat (*fonologi*), unsur mufrodah (*vocabulary*) dan unsur tarkib (*gramatika*). Ketiga unsur ini berhubungan secara integral.²⁴

a. Ilmu Ashwat (fonologi)

Al-Ashwat adalah suara-suara, ilmu ini berfungsi menjelaskan bagaimana mengucapkan bunyi suara dalam bahasa asing dengan baik dan fasih sesuai dengan ucapan *nathiq aslinya*. Bahasa merupakan bunyi artikulasi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang terdapat dalam rongga mulut. Tingkat kefasihan dalam mengucapkan bunyi berpengaruh pada makna kata. Dengan ilmu ini seseorang mampu mengucapkan huruf dan kata dengan fasih, yaitu ungkapan yang dapat dimengerti teman berbicara.

²³E. Fuller, *How to Learn a Foreign Language*, Washington DC, Random House Inc. 1987 h. 55.

²⁴Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, UIN Maliki Press Malang, 2011 h. 25

b. Mufrodat (vocabulary)

Mufrodat ialah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain yang merupakan bahagian dari suatu bahasa tertentu. Keterampilan dalam empat aspek bahasa di atas, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis tidak terlepas dari kemampuan menguasai mufrodat. Semakin kaya mufrodat seseorang, maka akan lebih banyak kompetensi bahasa yang dimiliki. Seseorang dapat menguasai bahasa apabila telah mampu mengembangkan mufrodat yang dimiliki kedalam beberapa bentuk kata, misalnya bentuk tunggal, dual dan jamak. Begitu juga tentang kata kerja menurut waktu pekerjaannya pada masa lalu, masa sekarang dan akan datang. Oleh karena itu pengetahuan mufrodat berkaitan dengan ilmu sharfu (morfologi).

c. Tarkib (gramatika)

Dalam bahasa Arab dikenal istilah tarkib untuk aspek qawa'id nahwiyah wa ash-shorfiyah, yaitu kaidah tata bahasa tentang sintaksis dan morfologis. Tarkib atau kaidah-kaidah tata bahasa Arab diperkenalkan pertama kali pada masa Bani Umayyah dimana pada masa itu bahasa Arab sudah ada dan telah digunakan oleh bangsa Arab. Kaidah-kaidah ini disusun untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam pengucapan atau dalam tulisan dan bacaan terutama dalam bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Istilah yang tarkib (gramatika) dipahami sebagai patokan-patokan yang mengatur penggunaan bahasa Arab sebagai media berkomunikasi dan memahami teks. Tarkib terdiri dari Nahwu (*sintaksis*) dan Sharfu (*morfologi*). Selain itu terdapat juga terjemah atau translate yang berkaitan dengan semantik.

Aspek gramatika ini bertujuan membentuk kemampuan mengenal dan membentuk frase, klausa, kalimat, intonasi dan jabatan kata serta penempatan morfem- morfem sesuai dengan struktur dan semantik yang benar. Khusus bahasa Arab dikenal istilah *i'rob* yaitu penentuan baris akhir dari suatu kata sesuai dengan jabatannya dalam kalimat. Dengan *i'rob* seseorang mampu membedakan subjek dan predikat, antara fa'il dengan maf'ul serta mampu mengenal beberapa kata keterangan lainnya. Dengan ilmu gramatika (qawa'id) ini, pengguna bahasa dapat terhindar dari kesalahan ushlab dalam membentuk kalimat sempurna, serta menghindarinya dari kesalahan memahami makna kalimat. Dengan demikian

aspek gramatika ini sangat diperlukan sebagai undang-undang yang mengatur proses berbahasa yang baik dan benar.

D. Kesimpulan

Kompetensi berbahasa Arab dan Inggris bagi para da'i termasuk kompetensi metodologis. Kompetensi ini berfungsi sebagai media belajar dan berdakwah. Oleh karena itu, kompetensi bahasa Arab di satu sisi diperlukan sebagai media belajar Islam yang diperlukan oleh setiap da'i. Sedangkan bahasa Inggris dibutuhkan sebagai media komunikasi bagi mad'u di masyarakat global. Kompetensi berbahasa asing meliputi keterampilan mendengar, berbicara, berpidato, debat (dialog), membaca dan menulis, sehingga da'i dapat mempersentasikan pesan-pesan dakwahnya dalam bahasa asing. Keterampilan tersebut secara integral didukung oleh tiga unsur pokok bahasa, yaitu *ilmu al – ashwat (fonologi)*, *mufrodlat (vocabulary)* dan *tarkib (gramatika)*. Capaian kompetensi berbahasa Arab dan bahasa Inggris berskala internasional dapat diukur dengan menggunakan TOAFL dan TOEFL.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, Mu'assasah ar-Risalah Beirut, 1993
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'uliyah fil-Islam*, Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, Kairo 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Penerbit Diponegoro Bandung 2005.
- E. Fuller, *How to Learn a Foreign Language*, Washington DC, Random House Inc. 1987.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura Pustaka Nasional, 1990.
- H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara Jakarta.
- Hilary Wise, *Arabic at a Glance*, New York, Barron's Educational Series, Inc.
- Imam Ma'ruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Needs Press Jakarta 2009.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta 2009.
- Sabah Gazzawi, *The Arabic Language*, Washington DC, Center for Contemporary Arab Studies, 1992.
- Soedjarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia Widiasarana, Jakarta 1993.
- Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, UIN Maliki Press Malang 2011
- Yunus, *Asasiyyatu Ta'limil Lughatil 'Arobiyah wa Din al-Islamiyah*, Dar at-Tsaqofah Kairo 1981